

Pelatihan Konselor Sebaya Berbasis Partisipatif melalui Game-based learning untuk Peningkatan Pemahaman Awal Anggota Baru PIK-R di SMKN 3 Makassar

Syahrul Ramadan^{1*}, Aswar², Akhmad Harum, Inayah Ridhayanti Qarimah⁴, Maslina⁵

¹⁾⁻⁵⁾ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
syahrulramadhan987@gmail.com

(*Corresponding Author)

Riwayat artikel

Dikirim : 29-04-2026

Direvisi : 10-05-2026

Diterima : 12-05-2026

Kata kunci

Konselor Sebaya,
PIK-R,
Remaja,
Pelatihan

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman awal anggota baru PIK-R SMKN 3 Makassar mengenai peran konselor sebaya, batas peran, keterampilan dasar komunikasi, dan fungsi PIK-R sebagai ruang dukungan awal. Kegiatan dilaksanakan pada 20 November 2025 di ruang rapat SMKN 3 Makassar dengan 28 peserta siswa-siswi anggota baru PIK-R. Metode kegiatan berupa pelatihan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan *game-based learning* sederhana berupa aktivitas menulis harapan dan cita-cita. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi tanpa instrumen baku, tanya jawab, dan refleksi lisan pada akhir sesi dengan indikator partisipasi, pemahaman konsep, dan respons peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 28 peserta mengikuti kegiatan hingga selesai; partisipasi tampak dari kesediaan peserta menjawab pertanyaan, memberi tanggapan pada contoh kasus, dan membacakan hasil aktivitas. Pada sesi tanya jawab, peserta mampu menyebutkan kembali peran konselor sebaya sebagai teman bantu, fungsi PIK-R sebagai ruang informasi dan dukungan, serta beberapa keterampilan dasar seperti mendengarkan, empati, bertanya, dan menjaga rahasia. Refleksi peserta menunjukkan munculnya pemahaman awal bahwa konselor sebaya tidak bertugas menyelesaikan semua masalah, tetapi membantu teman mencari dukungan yang tepat. Kontribusi utama kegiatan ini adalah menyediakan fondasi awal bagi anggota baru PIK-R untuk memahami peran, batas, dan alur dukungan sebaya di sekolah. Kegiatan masih terbatas pada pelatihan awal tanpa pretest-posttest, sehingga diperlukan praktik lanjutan, supervisi guru BK, dan evaluasi bertahap.

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve new PIK-R members' initial understanding of peer counselor roles, role boundaries, basic communication skills, and PIK-R functions as an initial support space at school. The activity was conducted on November 20, 2025, in the SMKN 3 Makassar meeting room, involving 28 student participants who were new PIK-R members. The method used participatory training through interactive lectures, discussion, question-and-answer sessions, and simple *game-based learning* in the form of writing hopes and aspirations. Evaluation was conducted descriptively through non-standardized observation, question-and-answer responses, and oral reflection at the end of the session, focusing on participation, conceptual understanding, and participant responses. The results showed that all 28 participants completed the session; participation was indicated by their willingness to answer questions, respond to simple cases, and share outputs from the activity. During the question-and-answer session, participants were able to restate the role of peer counselors as helping friends, the function of PIK-R as a space for information and support, and several basic skills, including listening, empathy, asking questions, and maintaining confidentiality. Participants' reflections also indicated initial awareness that peer counselors are not responsible for solving all problems, but for helping peers seek appropriate support. The main contribution of this activity



Open access under CC-BY-SA

is that it provides an initial foundation for new PIK-R members to understand the roles, boundaries, and peer support flow at school. Because this activity was limited to initial training without a pretest-posttest, further practice, supervision by guidance and counseling teachers, and gradual evaluation are needed.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dekat dengan pengaruh teman sebaya. Dalam konteks sekolah, kedekatan tersebut dapat menjadi peluang untuk memperkuat dukungan psikososial melalui konseling sebaya, karena siswa cenderung lebih mudah berbagi pengalaman kepada teman yang dianggap setara (Isni, 2021). Namun, konselor sebaya tetap memerlukan pembekalan mengenai etika, batas peran, dan keterampilan komunikasi dasar agar bantuan yang diberikan tidak keliru dan tetap terhubung dengan layanan guru BK (Bestari, Zen dan, Hotifah, 2022; Syafitri dan Rahmah, 2021).

Di SMKN 3 Makassar, anggota baru PIK-R belum seluruhnya memiliki pemahaman yang sama mengenai tugas konselor sebaya, fungsi PIK-R, dan batas bantuan yang boleh diberikan kepada teman. Berdasarkan koordinasi awal dengan pembina PIK-R, pembekalan khusus bagi anggota baru yang memadukan pengenalan PIK-R, keterampilan dasar konselor sebaya, dan aktivitas belajar partisipatif belum dilakukan secara terstruktur. Kondisi ini menjadi gap kegiatan pengabdian, karena PIK-R telah tersedia sebagai wadah siswa, tetapi anggota baru masih membutuhkan orientasi yang praktis dan mudah diterapkan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, pelatihan konselor sebaya dilaksanakan kepada 28 siswa-siswi anggota baru PIK-R SMKN 3 Makassar. Kegiatan ini bertujuan secara operasional untuk mengenalkan peran dan batas konselor sebaya, melatih pemahaman awal tentang keterampilan dasar komunikasi, mengenalkan fungsi PIK-R serta alur rujukan ke guru BK, dan menumbuhkan kepercayaan diri awal peserta melalui diskusi serta *game-based learning*. Artikel ini mendeskripsikan proses pelaksanaan, hasil observasi, dan keterbatasan kegiatan secara deskriptif.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada 20 November 2025 di ruang rapat SMKN 3 Makassar dengan peserta 28 siswa-siswi anggota baru PIK-R. Peserta merupakan siswa-siswi SMKN 3 Makassar yang dipersiapkan sebagai kader awal PIK-R; kelas 10 dan 11 dan rentang usia 16-17 tahun. Sebelum kegiatan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan pembina PIK-R, asesmen kebutuhan secara informal melalui diskusi singkat, serta penyusunan bahan tayang dan aktivitas partisipatif.

Pendekatan kegiatan adalah pendidikan masyarakat berbasis pelatihan partisipatif. Ceramah interaktif dipilih untuk menyampaikan konsep dasar secara ringkas, sedangkan diskusi, tanya jawab, dan *game-based learning* sederhana digunakan untuk mendorong keberanian berbicara, mengaitkan materi dengan pengalaman remaja, dan membangun suasana kelompok. Aktivitas *game-based learning* dilakukan melalui penulisan harapan dan cita-cita pada kertas, kemudian dibacakan secara acak sebagai pemantik refleksi.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu pembukaan, sesi inti, dan penutup. Pembukaan meliputi perkenalan fasilitator, penyampaian tujuan, dan pengondisian suasana belajar. Sesi inti berisi materi peran konselor sebaya, tujuan konseling sebaya, keterampilan dasar komunikasi, fungsi PIK-R, serta aktivitas diskusi dan *game-based learning*. Penutup dilakukan melalui penegasan ulang poin penting dan refleksi lisan peserta.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi langsung tanpa lembar observasi baku, catatan respons peserta selama tanya jawab, dan refleksi lisan dengan pertanyaan pemantik pada akhir

sesi. Indikator evaluasi meliputi partisipasi peserta, pemahaman konsep, respons terhadap contoh kasus, dan kesiapan awal mengenali fungsi PIK-R. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan hasil observasi ke dalam kategori partisipasi, pemahaman, suasana belajar, dan keterbatasan. Keterbatasan metode sejak awal adalah tidak adanya pretest-posttest dan belum adanya simulasi kasus mendalam, sehingga hasil kegiatan hanya menunjukkan perubahan awal berdasarkan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 28 peserta. Data hasil kegiatan diperoleh dari observasi langsung, tanya jawab, dan refleksi lisan peserta. Temuan utama menunjukkan perubahan awal pada partisipasi, pemahaman konsep, dan kepercayaan diri peserta dalam mengenali peran konselor sebaya. Beberapa respons yang muncul antara lain perlunya "mendengarkan dulu", "tidak menghakimi teman", dan mengarahkan teman kepada guru BK jika masalah tidak dapat ditangani oleh teman sebaya.

Respons awal dan partisipasi peserta.

Pada awal sesi, peserta cenderung menunggu arahan fasilitator dan belum banyak menyampaikan pendapat. Setelah tujuan kegiatan dijelaskan dan fasilitator memberikan contoh kasus yang dekat dengan pengalaman siswa, partisipasi mulai terlihat melalui indikator menjawab pertanyaan, menanggapi contoh kasus, dan membacakan hasil aktivitas. Perubahan perilaku yang tampak adalah peserta yang semula diam mulai menyebutkan cara membuka percakapan dengan teman, seperti menyapa, menanyakan kabar, dan memberi kesempatan teman bercerita. Contoh respons peserta adalah konselor sebaya perlu mendengarkan terlebih dahulu dan tidak langsung menghakimi teman. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif membantu mengurangi jarak antara fasilitator dan peserta, sehingga peserta lebih siap mengikuti materi berikutnya. Hasil ini sejalan dengan Bantam dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan konselor sebaya dapat memperkuat kesiapan personal siswa untuk terlibat dalam proses pendampingan teman sebaya.

Pemahaman materi dasar konselor sebaya.

Pemahaman peserta diamati melalui tanya jawab, respons terhadap contoh kasus, dan pengecekan ulang pada akhir sesi. Saat fasilitator meminta peserta menyebutkan kembali poin penting materi, peserta mampu menjelaskan bahwa konselor sebaya berperan sebagai teman bantu yang mendengarkan, memberi dukungan awal, menjaga rahasia, dan merujuk teman kepada guru BK ketika masalah tidak dapat ditangani sendiri. Peserta juga dapat menyebutkan beberapa keterampilan dasar, seperti attending, bertanya terbuka, empati, paraphrase, dan merangkum. Bukti ini masih bersifat deskriptif, tetapi menunjukkan adanya pemahaman awal terhadap konsep inti konselor sebaya dan fungsi PIK-R. Hasil tersebut menguatkan temuan Oktari dkk. (2025) bahwa pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keterampilan dasar konseling dan microskill peserta. Sari dan Hartini (2022) juga menegaskan bahwa pelatihan sebaya dapat memperkuat keterampilan mendengarkan efektif dan literasi emosional peserta.



Gambar 1. Sesi Penyajian Materi

Gambar 1 memperlihatkan tahap penyajian materi sebagai dasar pembentukan pemahaman awal peserta. Pada tahap ini, fasilitator menekankan peran, batas, dan keterampilan dasar konselor sebaya sebelum peserta masuk ke diskusi dan aktivitas reflektif.

Tabel 1. Pokok Materi Pelatihan Konselor Sebaya

Kategori materi	Indikator pemahaman awal peserta
Peran konselor sebaya	Peserta dapat membedakan konselor sebaya sebagai pendengar dan pemberi dukungan awal, bukan pengambil keputusan atau penyelesaian semua masalah teman.
Batas peran dan etika	Peserta mengenali pentingnya menjaga rahasia, tidak memaksa teman bercerita, dan merujuk kepada guru BK ketika masalah membutuhkan bantuan lanjutan.
Keterampilan komunikasi dasar	Peserta mampu menyebutkan contoh keterampilan <i>attending</i> , bertanya terbuka, empati, <i>paraphrase</i> , merangkum, dan membantu teman mencari pilihan solusi.
Fungsi PIK-R	Peserta memahami PIK-R sebagai ruang informasi, diskusi, dukungan awal, dan penghubung dengan pembina PIK-R atau guru BK di sekolah.

Peran aktivitas interaktif dan suasana belajar.

Aktivitas *game-based learning* sederhana berperan sebagai ice breaker sekaligus media refleksi. Dalam pelatihan awal, peserta tidak cukup hanya menerima informasi, tetapi juga perlu ruang aman untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat. Aktivitas menulis harapan dan cita-cita memberikan tugas yang ringan, personal, dan tidak mengancam, sehingga peserta lebih mudah masuk ke diskusi. Secara pembelajaran, aktivitas ini mendukung aspek kognitif karena peserta menghubungkan materi dengan pengalaman diri, aspek afektif karena peserta mulai merasa dihargai dan berani berbicara, serta aspek psikomotor karena peserta menulis dan membacakan hasil aktivitas. Hal ini menjelaskan mengapa partisipasi peserta tampak meningkat setelah sesi interaktif berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan Safitri dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa *game-based learning* dapat mendukung kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik melalui keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.



Gambar 2. Aktivitas *Game-Based Learning*

Gambar 2 menunjukkan pemanfaatan *game-based learning* sebagai pemantik keterlibatan peserta. Aktivitas ini relevan dengan hasil kegiatan karena membantu peserta mengekspresikan harapan pribadi, mendengarkan pengalaman teman, dan membangun suasana yang lebih aman untuk berdiskusi.

Tabel 2. Temuan Observasi Selama Kegiatan

Aspek yang diamati	Temuan dan indikator
Partisipasi peserta	Sebanyak 28 peserta mengikuti kegiatan sampai selesai. Partisipasi terlihat dari kesediaan menjawab pertanyaan, menanggapi contoh kasus, dan membacakan hasil aktivitas harapan dan cita-cita.
Pemahaman konsep	Pada akhir sesi, peserta mampu menyebutkan kembali peran konselor sebaya sebagai teman bantu, fungsi PIK-R, dan keterampilan dasar seperti mendengarkan, empati, bertanya, dan menjaga rahasia.
Respons dan refleksi peserta	Refleksi lisan menunjukkan pemahaman awal, misalnya: "Saya baru paham bahwa konselor sebaya mendengarkan dulu, bukan langsung memberi solusi" dan "Kalau masalahnya berat, teman perlu diarahkan ke guru BK".
Pengenalan PIK-R	Peserta mulai memahami PIK-R sebagai ruang bertanya, berbagi informasi, membangun dukungan sebaya, dan menghubungkan siswa dengan pembina atau guru BK.
Keterbatasan kegiatan	Data masih berasal dari observasi dan refleksi lisan tanpa <i>pretest-posttest</i> . Pelatihan juga belum memuat <i>role play</i> atau simulasi kasus mendalam, sehingga hasil masih berada pada tahap pengenalan awal.

Temuan observasi terhadap perubahan awal peserta.

Berdasarkan observasi yang dirangkum pada Tabel 2, perubahan awal peserta tampak pada aspek kognitif dan afektif. Secara kognitif, peserta mampu menyebutkan kembali fungsi konselor sebaya, fungsi PIK-R, serta beberapa keterampilan dasar yang dibutuhkan saat membantu teman. Secara afektif, kepercayaan diri awal terlihat dari keberanian peserta menjawab pertanyaan, membacakan hasil aktivitas, dan menyampaikan pendapat singkat dalam diskusi. Refleksi lisan peserta juga menunjukkan pemahaman bahwa konselor sebaya tidak bertugas menyelesaikan

semua masalah, tetapi membantu teman mencari dukungan yang tepat. Karena kegiatan tidak menggunakan instrumen standar, perubahan tersebut dipahami sebagai indikasi awal, bukan hasil yang terukur secara statistik.



Gambar 3. Foto bersama setelah pelatihan

Gambar 3 menandai keterlibatan peserta sampai akhir kegiatan. Dokumentasi ini mendukung temuan bahwa peserta tetap mengikuti pelatihan hingga penutup dan siap diarahkan pada tindak lanjut bersama pembina PIK-R dan guru BK.

Penegasan batas peran dan keterampilan dasar konselor sebaya.

Dari sisi isi, pelatihan menekankan bahwa konselor sebaya perlu memahami batas perannya sebagai teman bantu yang mendengarkan, memberi dukungan awal, menjaga kerahasiaan, dan membantu teman mencari pertolongan yang tepat, bukan sebagai pemecah semua masalah. Penekanan ini penting karena Bestari, Zen dan, Hotifah (2022) menunjukkan bahwa penerapan keterampilan dasar komunikasi oleh konselor sebaya belum selalu optimal, terutama pada aspek membuka percakapan, menunjukkan empati, dan merespons konseli secara tepat. Syafitri dan Rahmah (2021) juga menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat memperluas akses bantuan awal melalui peningkatan literasi kesehatan mental siswa.

Penguatan fungsi PIK-R dan keberlanjutan program.

Dalam konteks kelembagaan, pengenalan kegiatan PIK-R pada anggota baru merupakan temuan penting dari pelatihan ini. Peserta tidak hanya memperoleh materi konselor sebaya, tetapi juga gambaran mengenai posisi PIK-R sebagai wadah kerja remaja di sekolah. Hal ini relevan dengan temuan Alfiyah dan Faishol (2025) bahwa kualitas program PIK-R dapat meningkat ketika pengurus dan anggota memperoleh pelatihan yang terarah serta dukungan dari guru BK. Selain itu, Ikaputri dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan konselor sebaya yang dikemas secara kontekstual dapat memperkuat kepedulian, nilai moral, dan keterampilan interpersonal peserta. Oleh sebab itu, tindak lanjut berupa simulasi kasus, pendampingan berkala, penyusunan alur rujukan, dan penguatan koordinasi antara pengurus PIK-R dengan pembina maupun guru BK sangat dianjurkan.

Keterbatasan kegiatan dan implikasi pelaporan.

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan hasil awal yang positif, tetapi artikel ini tetap memiliki keterbatasan. Penilaian keberhasilan belum menggunakan instrumen pretest-posttest atau skala psikologis, serta belum mengamati praktik konseling peserta pada situasi nyata. Karena itu, simpulan yang ditarik dibatasi pada peningkatan pemahaman awal, keaktifan, dan kesiapan

mengikuti program PIK-R. Kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai fondasi awal, sejalan dengan hasil Oktari dkk. (2025) dan Bantam dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan keterampilan konselor sebaya akan lebih optimal ketika pelatihan dilanjutkan dengan praktik, pendampingan, dan evaluasi bertahap.

PENUTUP

Kesimpulan

Pelatihan konselor sebaya yang diberikan kepada anggota baru PIK-R di SMKN 3 Makassar berhasil menjadi bekal awal untuk memahami peran konselor sebaya dan mengenali kegiatan dasar PIK-R di sekolah. Materi mengenai konsep konselor sebaya, tujuan konseling sebaya, keterampilan dasar, dan pengenalan PIK-R dapat diterima dengan baik oleh peserta karena disampaikan secara interaktif dan dekat dengan pengalaman remaja.

Penggunaan ceramah interaktif yang dipadukan dengan *game-based learning* sederhana membantu menciptakan suasana belajar yang lebih cair, meningkatkan partisipasi, dan memberi ruang refleksi personal bagi peserta. Meski demikian, hasil kegiatan ini masih bersifat deskriptif dan belum dapat diartikan sebagai peningkatan yang terukur secara statistik. Oleh sebab itu, tindak lanjut berupa *role play*, simulasi kasus, supervisi guru BK, dan evaluasi bertahap sangat dianjurkan agar anggota baru PIK-R dapat berkembang dari tahap pengenalan menuju keterampilan praktik yang lebih matang.

Saran

Pelatihan konselor sebaya bagi anggota PIK-R perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak hanya berhenti pada tahap pengenalan awal. Kegiatan lanjutan dapat berupa *role play*, simulasi kasus, praktik keterampilan komunikasi, dan pendampingan rutin agar peserta mampu menerapkan keterampilan konseling sebaya secara lebih nyata dalam lingkungan sekolah. Selain itu, diperlukan supervisi dan koordinasi yang konsisten antara pengurus PIK-R, pembina PIK-R, dan guru BK untuk memastikan adanya alur rujukan yang jelas ketika peserta menghadapi permasalahan teman sebaya yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

Untuk pengembangan program berikutnya, evaluasi kegiatan sebaiknya menggunakan instrumen yang lebih terstruktur, seperti pretest-posttest atau lembar observasi baku, sehingga perubahan pemahaman dan keterampilan peserta dapat diukur secara lebih objektif. Penggunaan metode partisipatif dan *game-based learning* juga perlu dipertahankan dan dikembangkan karena membantu meningkatkan keterlibatan, keberanian berbicara, dan refleksi diri peserta selama pelatihan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMKN 3 Makassar, pembina PIK-R, guru BK dan pengurus PIK-R, serta seluruh anggota baru PIK-R yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan sehingga proses pelatihan dapat berlangsung dengan tertib, hangat, dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, R., & Faishol, L. (2025). Pelatihan konseling sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas PIK-R di SMA Negeri 3 Purwokerto. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 14(1), 45–54. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.141.5>
- Bantam, D. J., Syah, M. E., Gunawan, A., & Nusa, G. H. (2024). Pelatihan konselor sebaya sebagai upaya preventif meningkatkan adversity intelligence pada siswa SMP Muhammadiyah
-



- Pleret Bantul. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.30989/jice.v6i1.1296>
- Bestari, S. W., Zen, E. F., & Hotifah, Y. (2022). Implementasi keterampilan dasar komunikasi konselor sebaya dalam konseling online. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 8–20. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p8-20>
- Ikaputri, M. S. I., Karimah, K. M., Putri, N. A., Amna, N. F., Fitriana, N. R., Khairunisa, R., Ayu, S., & Hasyi, R. A. K. A. (2025). Keefektifan pelatihan konselor sebaya berbasis nilai-nilai Punakawan untuk meningkatkan nilai moral siswa SMPN 2 Plupuh. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 14(1), 84–91. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.141.9>
- Isni, K. (2021). Peer counseling training as a method of sexual health promotion in adolescents. *The Indonesian Journal of Public Health*, 16(2), 242–252. <https://doi.org/10.20473/ijph.v16i2.2021.242-252>
- Oktari, S., Puspasari, D., Afifah, S. P., Hanifa, S., & Azimah, F. (2025). Pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keterampilan dasar konseling agen kesehatan mental di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 8(2), 169–188. <https://doi.org/10.25077/jip.8.2.169-188.2024>
- Safitri, R. R., Rahmania, U. G., Putri, A. F., & Jumadi. (2025). The impact of game-based learning on student competencies in science: A systematic review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 116–136. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5188>
- Sari, M. R., & Hartini, N. (2022). Implementasi pelatihan konseling sebaya dalam meningkatkan empati remaja calon konselor Panti Asuhan Aisyiyah. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 715–726. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.9592>
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). Pelatihan konselor sebaya daring untuk meningkatkan literasi kesehatan mental siswa di SMA Islam XY Semarang. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 39–54. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.62299>